

# PENERAPAN *LANGUAGE SKILLS* MELALUI *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND* *COMPOSITION (CIRD)* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI MA NEGERI 1 KERINCI

**Nuzmi Sasferi**

*Mahasiswa Program Studi S3 Kependidikan Universitas Jambi*

email: snuzmi@yahoo.com

**Abstract:** Language skills can be improved through the application of CIRC learning models, and the procedure of CIRC includes: teacher presentation, team practice, individual practice, peer preassessment, additional practice and testing. Then the last one is various activities which they elements in the CIRC learning model such as (1) reading each other's stories with group friends, (2) conclude stories, (3) listen to stories, (4) retell stories that have been read and heard in oral and written forms, (5) play drama, (6) write, edit, revise, and publish poetry with group friends.

Keyword: Language Skills, cooperative integrated reading composition, language learning

## PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan konstruktivis sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Karena menurut Crain (1997: 192) perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit, jadi hendaknya guru menyajikan hal-hal yang bersifat konkrit dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan, maka hendaknya pembelajaran dikemas dalam bentuk perbuatan, pengalaman, percobaan, pengulangan dan latihan.

Menurut Akhadiah (1992: 10), dengan melakukan pembelajaran konstruktivis, peserta didik dapat mengalami secara langsung dan mengeksplorasi pengetahuannya, sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan bagi peserta didik dan hasil pembelajaran pun lebih optimal. Namun yang terjadi hingga saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dinilai belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan. Kunandar (2007: 2) mengemukakan hal ini terindikasi dari laporan hasil survei *International Educational Achievement (IEA)* yang menempatkan negara Indonesia pada urutan ke 38 dari 39 negara yang disurvei dalam kaitannya dengan kemampuan membaca anak tingkat Sekolah Dasar.

Berkenaan dengan pembelajaran konstruktivis, peran seorang guru adalah menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mengekspresikan gagasan-gagasan serta mengkomunikasikan ide ilmiah. Jadi, menurut Suparno (1997: 64) peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai mediator dan fasilitator dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Karena pada dasarnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, proses pembelajaran harus memiliki kualitas yang tinggi. Artinya bahwa guru perlu memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran dengan sebaik mungkin. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bergantung pada ketepatannya dalam mendesain rancangan pembelajaran. Sebagaimana yang disebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya

membelajarkan siswa, maka rancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar.

Semiawan (2020: 197) menyatakan bahwa konsep pembelajaran yang unggul adalah sangat terkait dengan teori belahan otak manusia atau disebut *hemisphere specialization*. Pembelajaran unggul terjadi apabila perkembangan kedua belahan otak berjalan secara harmonis. Di sekolah-sekolah terlalu banyak dihadirkan pembelajaran yang mementingkan berfungsinya belahan otak kiri. Jadi siswa terbiasa berfikir linier, logis teratur dan konvergen, sehingga tidak terbiasa berfikir imaginative, divergen, dan kreatif.

Terkait dengan permasalahan tersebut berdasarkan studi pendahuluan (pra survei), diketahui bahwa keterampilan berbahasa siswa MA Negeri 1 Kerinci masih sangat minim. Sebagian besar mahasiswa belum mampu memahami dan berkomunikasi secara runtut dan sistematis. Ketidakmampuan dan kesulitan mahasiswa dalam berbahasa dilatar belakangi oleh minimnya intensitas mereka dalam berlatih dan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di MA Negeri 1 Kerinci selama ini lebih menekankan pada keterampilan reseptif (keterampilan memahami konsep). Model pembelajaran tersebut tidak cukup mendukung penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa yang terindikasi oleh ketidakmampuan mereka mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara logis dan sistematis.

Rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa jelas merupakan paradok yang signifikan penyebab rendahnya kemahiran berbahasa mahasiswa. Setelah mengamati berbagai masalah yang terjadi dilapangan, diasumsikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sangat relevan untuk diaplikasikan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia di MA Negeri 1 Kerinci.

Menurut Slavin (1995: 104) *CIRC* adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk kelas tinggi. Pada model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga atau empat orang dan bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif yang terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan, memahami isi bacaan, menulis tanggapan terhadap suatu cerita, serta kegiatan kebahasaan yang lainnya. Dengan model pembelajaran *CIRC*, seluruh mahasiswa dalam kelas memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa yang memiliki prestasi tinggi. *CIRC* juga dapat memotivasi serta memaksa siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan benar-benar dialami oleh setiap siswa dan menjadikan proses pembelajaran berkesan dan menyenangkan. Karena dalam model pembelajaran *CIRC*

proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dan siswa saja melainkan juga antar sesama siswa. Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penelitian tindakan kelas ini pun perlu dan signifikan untuk dilakukan.

Beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan aplikasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MA Negeri 1 Kerinci lebih menekankan pada kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan/mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku paket, serta kurang terarah pada pengasahan keterampilan berbahasa siswa.
2. Keterampilan berbahasa siswa rendah, sehingga tidak mampu memahami dan menyimpulkan teks bacaan dan bahan simakan dengan baik serta mengungkapkan gagasan dan pikiran secara logis dan sistematis, baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Kemampuan serta daya tangkap siswa lamban.
4. Intensitas siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar relatif kurang, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
5. Perpustakaan yang berfungsi sebagai sarana dan motivator minat baca siswa sudah tidak produktif. Hal ini disebabkan karena ruang perpustakaan yang rusak dan sempit serta minimnya inventarisasi buku bacaan.
6. Model pembelajaran *CIRC* belum diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA Negeri 1 Kerinci.

Pada identifikasi masalah, ditemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa siswa. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, materi, dan untuk mendapatkan pembahasan yang lebih komprehensif dan mendalam, maka perlu kiranya diberi batasan-batasan yang jelas mengenai permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa kelas XI MA Negeri 1 Kerinci dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas XI MA Negeri 1 Kerinci melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *action research* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Negeri 1 Kerinci yang terdiri dari 35 siswa. Tahap-tahap penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam tiga siklus. Tindakan yang dilakukan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, skala sikap, catatan lapangan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang siswa, guru, dan proses pembelajaran; observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keterampilan berbahasa siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran, serta aktivitas siswa dalam kerja kelompok; tes dilakukan untuk menjangkau data awal kemampuan siswa sebagai dasar pembentukan kelompok; skala sikap digunakan untuk memperoleh respon siswa mengenai penerapan model pembelajaran CIRC; dan catatan lapangan dilakukan untuk memberikan gambaran proses pembelajaran yang terjadi. Untuk menghindari subjektivitas dari observer, maka dilakukan triangulasi.

## TEMUAN

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas tinggi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sebagaimana dinyatakan oleh Slavin (1995: 104), “*a comprehensive program for teaching reading, writing, and language arts in the upper elementary grades*”.

Slavin (1995: 104) menjelaskan tahap-tahap dalam pembelajaran CIRC sebagai berikut:

1. *Teacher Presentation*: tahap ini merupakan tahap yang digunakan guru untuk menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, memotivasi siswa serta menyampaikan materi pelajaran
2. *Team Practice*: pada tahap ini siswa melakukan diskusi kelompok dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merupakan unsur-unsur pembelajarana CIRC bersama teman kelompok
3. *Independent Practice*: pada tahap ini siswa melakukan aktivitas-aktivitas/berlatih berbahasa secara mandiri

4. *Peer Preassessment*: pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penilaian bersama teman kelompok
5. *Additional Practice*: pada tahap ini siswa melakukan latihan tambahan yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa
6. *Testing*: pada tahap ini siswa mengerjakan tes untuk mengukur kompetensi berbahasa yang telah dimiliki

Asma (2006 : 56) berpendapat bahwa model pembelajaran CIRC dapat dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyajikan berbagai topik kepada siswa yang kemudian topik-topik tersebut dapat dipilih sesuai dengan minat siswa. Selanjutnya siswa membuat kelompok sesuai dengan topik yang dipilih, sehingga komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen. Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa mendiskusikan topik yang mereka pilih bersama teman kelompoknya, kemudian hasil dari diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas. Laporan atau presentasi tersebut dilakukan secara bergiliran oleh setiap kelompok dengan topik yang berbeda-beda. Selanjutnya antar kelompok melakukan tukar pikiran serta berbagi pengalaman dan akhirnya guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Lebih jelas, Asma (2006: 56) menyajikan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengorganisasikan ke dalam masing kelompok Kerja.

- a. Siswa membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik dan mengkategorisasikan saran-saran.
- b. Siswa bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih.
- c. Komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi organisasi.

Tahap 2: Merencanakan Kegiatan Kelompok.

Siswa membuat perencanaan bersama: Apa yang akan kita kaji? bagaimana kita mengkaji? Siapa yang melakukannya? (pembagian kerja) Dan apa tujuan atau maksud kita menyelidiki topik ini.

Tahap 3: Melaksanakan Pembelajaran

- a. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data-data, dan mencapai kesimpulan
- b. Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok
- c. Siswa saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan dan mensintesis gagasan-gagasan.

Tahap 4: Mempersiapkan Laporan Akhir

- a. Para anggota kelompok menentukan hal-hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari.
- b. Para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c. Para wakil kelompok membentuk steering committee untuk mengkoordinasikan rencana-rencana untuk presentasi.

Tahap 5: Menyajikan Laporan Akhir

- a. Presentasi dilakukan terhadap seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi harus melibatkan khalayak (*audience*) secara aktif.
- c. Khalayak mengevaluasi kejelasan dan daya tarik presentasi menurut kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- a. Siswa saling tukar umpan balik tentang topik, tentang hasil bacaan yang dibaca, dan tentang pengalaman-pengalaman afektif mereka tentang bacaan tersebut.
- b. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.
- c. Asesmen terhadap pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran tingkat yang lebih tinggi.

Slavin et.al (1989:22) berpendapat bahwa model pembelajaran CIRC meliputi tiga elemen dasar, yaitu: (1) Kegiatan yang berhubungan dengan cerita; (2) Pengajaran langsung dalam memahami bacaan; dan (3) Pembelajaran terintegrasi dalam seni berbahasa dan menulis. Lebih detail, Slavin (1995: 105) menjelaskan beberapa unsur yang dapat digunakan dalam pembelajaran CIRC, sebagai berikut:

a. Kelompok Membaca

Dalam kelompok membaca siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang ditentukan oleh guru.

b. Pembentukan Tim

Dalam pembentukan tim siswa dibagi ke dalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca, dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca. Misalnya, sebuah tim terdiri dari dua siswa dari kelompok membaca tingkat tinggi dan dua siswa dari kelompok membaca tingkat rendah.

c. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita

Dalam kegiatan ini siswa menggunakan bahan bacaan, baik cerita pendek ataupun novel. Kemudian cerita tersebut didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru yang memakan waktu kurang lebih dua puluh menit tiap harinya. Dalam kelompok ini guru menentukan tujuan membaca, memperkenalkan kosa kata baru, mengulang kosa kata lama, mendiskusikan cerita setelah para siswa selesai membaca, dan sebagainya. Diskusi yang terjadi ditekankan pada kemampuan siswa untuk membuat prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

d. Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Dalam kegiatan ini siswa menerima pengajaran langsung dalam kemampuan memahami bacaan, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana, dan membuat kesimpulan. Kemudian setelah menyelesaikan tiap pelajaran, siswa melakukan kegiatan memahami bacaan bersama timnya. Pertama para siswa tersebut membuat kesepakatan terhadap satu rangkaian soal dan lembar kegiatan dan kemudian saling menilai satu sama lain, serta mendiskusikan masalah-masalah yang masih tersisa dalam rangkaian soal yang kedua.

e. Seni berbahasa dan menulis terintegrasi

Kegiatan seni berbahasa dan menulis lebih ditekankan pada proses menulis dan kemampuan mekanika bahasa. Dalam program menulis, para siswa menulis tentang topik cerita yang mereka pilih, dan juga pelajaran khusus yang diarahkan guru berkaitan dengan kemampuan semacam menulis paragraf perbandingan/kontras, artikel surat kabar, cerita misteri, surat menyurat dan sebagainya. Selama periode pelajaran menulis, siswa terlibat pada suatu workshop menulis, saling melakukan perevisian dan pengeditan karya sesama teman, dan akhirnya, para siswa menerbitkan karangan akhir mereka dalam buku tim atau kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran *CIRC* beserta tahap-tahapnya yang meliputi *teacher presentation*, *team practice*, *independent practice*, *peer preassessment*, *additional practice* dan *testing* serta berbagai aktivitas yang merupakan unsur-unsur dalam model pembelajaran *CIRC* seperti (1) saling membacakan cerita dengan teman kelompok, (2) menyimpulkan cerita, (3) mendengarkan cerita, (4) menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dan didengar dalam bentuk lisan dan tulisan, (5) bermain drama, (6) menulis, mengedit, merevisi, dan mempublikasikan puisi dengan teman kelompok.



Analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa siswa kelas XI MA Negeri 1 Kerinci meningkat melalui penerapan model pembelajaran *CIRC* beserta tahap-tahapnya yang meliputi *teacher presentation*, *team practice*, *independent practice*, *peer preassessment*, *additional practice* dan *testing* serta berbagai aktivitas yang merupakan unsur-unsur dalam model pembelajaran *CIRC* seperti (1) saling membacakan cerita dengan teman kelompok, (2) menyimpulkan cerita, (3) mendengarkan cerita, (4) menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dan didengar dalam bentuk lisan dan tulisan, (5) bermain drama, (6) menulis, mengedit, merevisi, dan mempublikasikan puisi dengan teman kelompok.

Implikasi dari penelitian ini adalah keterampilan berbahasa siswa kelas XI MA Negeri 1 Kerinci semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya persentase siswa yang memiliki keterampilan berbahasa sangat positif mulai siklus I hingga siklus III. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dan partisipatif serta merasa lebih senang dan termotivasi dalam belajar.

## **PENUTUP**

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, maka model pembelajaran *CIRC* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, guru hendaknya merancang pembelajaran dengan lebih menekankan kebiasaan siswa untuk melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sesering mungkin. Karena pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran keterampilan dan pembiasaan.

Dalam setiap pembelajaran, hendaknya guru berusaha memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, kemudian guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Untuk memperoleh wawasan dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia, hendaknya guru senantiasa melakukan refleksi diri tentang pembelajaran yang telah dilakukan, dan bersedia menerima kritik dan saran dari segala pihak serta berusaha memperbaiki dan mencari solusi terhadap hal-hal yang kurang baik dalam pembelajaran.

## REFERENSI

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. (2001). *Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UNM
- Asep Ahmad Hidayat. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Brown. (2004). *Language Assesment: Principles & Classroom Practice*. New York: Longman
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chapman, A.D., et.all. (1992). Co-authoring: a natural form of cooperative learning. *The Clearing House*. (66,1). 44
- Cox, C. (2000). *Teaching Language Arts: a Student-and Response-Centered Classroom*. California State University: Long Beach
- Crain, W. (1997). *Theories of Development, Concept and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Harris, LT. (1983). *Dictionary of Reading and Related Term*. London: Heinemann Educational Book
- Kemmis, S. & Taggart, Mc., Robin. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Edisi II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Miles, B.M. & Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Dirket
- Nuriadi. (2008). *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Orlich, D.C., at.all. (2007). *Teaching Strategies: a Guide to Effective Instruction*. Eight Edition. New York: Houghton Mifflin Company
- Papalia, D.E., et.all. (2001). *Human Development*. Eighth Edition. Dubugue: Brown & Benchmark.
- Paul Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Puji Santoso, dkk. (2000). *Materi Pembelajaran bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sabarti Akhadiah M.K, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992/1993

- Semiawan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta: P.T. Prenhallindo
- Slamet. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Slavin, R.E. (1989). Cooperative learning models for the 3 r's. *Educational Leadership*. (47, 4). 22
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning: a Theory, Research and Practice*. Second edition. London: Allyn Bacon
- Tompkins, G.E. & Hoskissons, K. (1995). *Language Arts*. Third edition. Merrill Prentice hall